

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Fatmawati dkk (2016) meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan daging sapi di Indonesia. Fatmawati et al. membahas tentang pengaruh konsumsi daging sapi, produksi daging sapi, dan pendapatan masyarakat terhadap permintaan daging sapi di Indonesia selama 16 tahun yaitu dari tahun 1999-2014. Metode penelitian yang digunakan untuk mengolah data adalah metode analisis berganda. Hasil dari penelitian ini didapatkan bahwa pendapatan masyarakat dan konsumsi daging sapi berpengaruh signifikan atau secara nyata terhadap permintaan daging sapi di Indonesia. Sedangkan variabel produksi daging sapi tidak berpengaruh signifikan terhadap permintaan daging sapi di Indonesia.

Prafajarika dkk (2016) meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi volume impor daging sapi Indonesia. Variabel bebas dalam penelitian Prafajarika et al. yaitu pengaruh nilai tukar, harga dalam negeri, dan harga internasional. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah volume daging sapi impor di Indonesia. Data yang digunakan adalah data dari tahun 2012-2014. Metode analisis data dalam penelitian ini ada dua yaitu menggunakan analisis regresi linear berganda dan analisis deskriptif. Hasil analisis regresi linear dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel bebas nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat, harga daging sapi dalam negeri, dan harga daging sapi internasional mempunyai pengaruh signifikan

secara bersama-sama terhadap volume impor daging sapi di Indonesia. Hasil analisis deskriptif dari penelitian ini menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume impor daging sapi di Indonesia, sedangkan variabel harga daging sapi Internasional dan harga daging sapi dalam negeri hasilnya negatif atau tidak berpengaruh signifikan terhadap volume impor daging sapi di Indonesia.

Ihza (2017) meneliti tentang analisis dan faktor-faktor yang mempengaruhi impor daging sapi di Indonesia. Variabel yang digunakan dalam penelitian Ihza yaitu harga daging sapi internasional, kurs, GDP perkapita dan impor daging sapi. Data yang digunakan adalah data tahunan deret waktu dari tahun 1989-2015. Metode analisis yang digunakan untuk mengolah data dalam penelitian ini yaitu *Error Correction Model* (ECM). Hasil dari penelitian ini didapatkan bahwa variabel harga daging sapi internasional, kurs, GDP perkapita dalam jangka panjang maupun jangka pendek secara bersama-sama berpengaruh terhadap impor daging sapi di Indonesia.

Rudatin (2016) meneliti tentang analisis Impor daging sapi di Indonesia. Variabel yang digunakan dalam penelitian Rudatin adalah harga daging sapi impor, GDP, harga daging sapi domestik, dan volume impor daging sapi di Indonesia. Data yang digunakan adalah data dari tahun 1983-2014. Metode analisis data yang digunakan untuk regresi adalah *Error Correction Model* (ECM). Hasil penelitian ini didapatkan bahwa dalam jangka pendek harga daging sapi impor, dan harga daging sapi domestik

mempunyai pengaruh yang signifikan kecuali pendapatan perkapita. Dalam jangka panjang, semua variabel yang digunakan dalam penelitian ini mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap impor daging sapi di Indonesia.

Putra dan Surya (2015) meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi daging impor di Indonesia. Variabel yang digunakan dalam penelitian Putra dan Surya yaitu kurs dollar Amerika Serikat, harga daging sapi impor, harga daging sapi domestik, dan jumlah produksi daging sapi. Data yang digunakan yaitu data dari tahun 1998 sampai dengan tahun 2013. Teknik analisa data yang digunakan untuk regresi data adalah metode analisa regresi linear berganda. Hasil dari penelitian ini didapatkan bahwa harga daging sapi impor, harga daging sapi domestik, jumlah produksi dan kurs dollar Amerika Serikat berpengaruh secara simultan terhadap volume impor daging sapi di Indonesia, sedangkan secara parsial menunjukkan bahwa harga daging sapi impor, harga daging sapi domestik, dan kurs dollar Amerika Serikat tidak berpengaruh signifikan terhadap volume impor daging sapi di Indonesia.

Faodji (2015) meneliti tentang analisis impor daging sapi Indonesia dari Australia. Variabel yang digunakan dalam penelitian Faodji yaitu harga daging sapi dunia, harga daging sapi domestik, kurs Rupiah terhadap Dollar, *Gross Domestic Product* (GDP) Riil, populasi penduduk Indonesia, dan produksi daging sapi Indonesia. Data yang digunakan yaitu data *time series* periode 1990-2013. Teknik analisa yang digunakan untuk regresi data yaitu

Regresi Linier Berganda dengan metode OLS. Hasil dari penelitian ini didapatkan bahwa variabel harga daging sapi domestik, GDP Riil, jumlah populasi penduduk Indonesia dan produksi daging sapi Indonesia berpengaruh signifikan terhadap volume impor daging sapi di Indonesia dari Australia, sedangkan harga daging sapi dunia dan kurs Rupiah terhadap Dollar tidak berpengaruh signifikan terhadap volume impor daging sapi di Indonesia dari Australia.

Pakpahan (2012) meneliti tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi impor daging sapi di Indonesia. Variabel yang digunakan dalam penelitian Pakpahan yaitu harga daging sapi impor, harga daging domestik, kurs rupiah, *Gross Domestic Product*, dan *d97 (dummy variable)*. Data yang digunakan yaitu data *time series* selama 38 tahun (1973-2010). Teknik analisa yang digunakan untuk regresi data adalah metode *Error Correction Model (ECM)*. Hasil penelitian didapatkan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian berpengaruh secara signifikan dalam jangka pendek kecuali harga daging sapi domestik tidak berpengaruh signifikan, sedangkan dalam jangka panjang variabel-variabel yang digunakan berpengaruh signifikan terhadap impor daging sapi di Indonesia tahun 1973-2010.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Perdagangan Internasional

Pengertian perdagangan Internasional menurut Huala Adolf yaitu proses terjadinya globalisasi ekonomi dengan sistem menukar barang atau

jasa melalui alat pembayaran internasional berdasarkan kehendak dari masing-masing pihak yang terlibat tanpa ada paksaan dan secara sukarela.

Krugman dan Obstfeld (2004) menjelaskan bahwa ada dua alasan pokok yang mengakibatkan suatu negara melakukan perdagangan internasional, dimana dari perdagangan internasional tersebut setiap negara akan mendapatkan keuntungan perdagangan (*gains from trade*). Alasan negara-negara berdagang antara lain:

1. Adanya perbedaan antar negara, dimana setiap negara mempunyai peluang untuk memperoleh keuntungan dari perbedaan tersebut sehingga mereka dapat menghasilkan sesuatu dengan maksimal.
2. Untuk mencapai tujuan skala ekonomis (*economies of scale*) dalam produksi. Jika setiap negara memusatkan kegiatan produksinya pada satu produksi saja, maka negara tersebut akan menghasilkan barang-barang yang maksimal dan lebih efisien jika dibandingkan dengan negara yang memusatkan kegiatan produksi mereka pada berbagai jenis sektor.

Menurut Sukirno (2015), ada beberapa keuntungan dari melakukan perdagangan internasional, yaitu :

1. Mendapatkan barang yang tidak dapat diproduksi di dalam negeri.

Hal ini dikarenakan setiap negara tidak dapat menghasilkan semua barang yang dibutuhkannya sendiri sehingga harus impor dari negara lain.

2. Mendapatkan keuntungan dari spesialisasi.

Dengan adanya spesialisasi dan perdagangan, masing-masing negara akan mendapatkan beberapa keuntungan yaitu faktor-faktor produksi yang dimiliki setiap negara dapat digunakan lebih efisien, dan setiap negara dapat menikmati lebih banyak barang dari yang dapat diproduksi di dalam negeri.

3. Memperluas pasar industri-industri dalam negeri.

Ada beberapa jenis industri yang dapat memenuhi permintaan dalam negeri sebelum mesin digunakan, berarti bahwa industri tersebut masih dapat meningkatkan produksi mereka jika menggunakan mesin. Apabila permintaan dalam negeri sudah dapat dipenuhi, salah satu cara untuk memperluas pasar yaitu industri tersebut dapat menjual barang mereka keluar negeri. Perdagangan luar negeri selain menambah produksi dan meningkatkan keuntungan, tetapi juga dapat menurunkan biaya produksi.

4. Menggunakan teknologi modern dan meningkatkan produktivitas.

Perdagangan luar negeri dapat memungkinkan suatu negara untuk mempelajari teknik-teknik produksi yang lebih efektif dan cara-cara manajemen yang lebih baik. Negara berkembang dapat mengimpor mesin atau teknologi yang lebih modern dari negara maju sehingga produktivitas dari negara tersebut akan bertambah dan akan meningkatkan jumlah produksi yang dapat dihasilkan.

2.2.1.1 Teori Perdagangan Merkantilisme

Topik tentang perdagangan internasional sudah dibahas sejak jaman dahulu di berbagai negara seperti Prancis, Inggris, Spanyol, Belanda, dan Portugal seiring berkembangnya negara-negara tersebut menjadi negara modern. Teori perdagangan merkantilisme menyatakan bahwa cara suatu negara untuk menjadi kaya dan berkuasa adalah dengan mengekspor lebih banyak dibandingkan dengan jumlah impor. Surplus ekspor yang dihasilkan kemudian akan dibayar aliran arus logam mulia yang masuk, terutama emas dan perak. Semakin banyak emas dan perak yang dimiliki suatu negara maka semakin kaya dan kuat negara tersebut. Berarti pemerintah harus melakukan semua yang ada dalam kekuasaannya untuk meningkatkan ekspor suatu negara, dan mencegah atau membatasi impor, khususnya barang impor mewah. Dengan demikian teori perdagangan merkantilisme percaya bahwa satu negara bisa mendapatkan keuntungan hanya dengan mengorbankan negara lain dan menerapkan sistem kontrol pemerintah yang selektif dari semua kegiatan ekonomi dan perdagangan (Salvatore, 2014).

2.2.1.2 Teori Keunggulan Absolut Adam Smith

Menurut Adam Smith, keunggulan absolut menjadi dasar dalam perdagangan antar dua negara. Suatu negara dalam produksi satu komoditas lebih efisien dibandingkan dengan negara lain yang memproduksi komoditas yang sama tetapi kurang efisien dalam

memproduksi komoditas lain. Dengan adanya spesialisasi antar negara, kedua negara tersebut bisa mendapatkan keuntungan dengan cara negara yang memiliki keunggulan absolut dapat bertukar hasil dengan negara yang memiliki kelemahan absolut. Adam Smith berpendapat dengan adanya perdagangan bebas maka semua negara akan mendapatkan keuntungan dan menyarankan kebijakan *laissez-faire* yaitu membatasi peran pemerintah untuk campur tangan dalam sistem ekonomi. Efek perdagangan bebas yaitu penggunaan sumber daya dunia digunakan secara efisien dan akan meningkatkan kesejahteraan dunia.

2.2.1.3 Teori Keunggulan Komparatif Model Ricardo

Hukum keunggulan komparatif menurut David Ricardo yaitu apabila suatu negara kurang efisien dibandingkan dengan negara lain dalam hal produksi kedua komoditas, masih ada landasan yang menyebabkan perdagangan tetap menguntungkan. Negara pertama harus melakukan spesialisasi dalam produksi dan melakukan ekspor untuk komoditas yang kerugiannya absolutnya rendah sehingga negara tersebut mempunyai komoditas yang menjadi keunggulan komparatif, dan melakukan impor pada komoditas yang mempunyai kerugian absolut yang lebih tinggi yang menyebabkan negara tersebut mempunyai komoditas dengan kerugian komparatif.

2.2.2 Impor

Pengertian impor menurut Bea Cukai Indonesia adalah kegiatan memasukkan barang ke dalam Daerah Pabean. Daerah Pabean adalah

wilayah Republik Indonesia yang meliputi wilayah darat, perairan dan ruang udara di atasnya, serta tempat-tempat tertentu di Zona Ekonomi Eksklusif dan Landas Kontinen yang idalamnya berlaku Undang-Undang Kepabeanan.

Menurut Rusdiansyah (1998), barang impor dibagi menjadi tiga kategori sebagai berikut:

1. Barang konsumsi: gandum, tekstil, beras, tembakau, ikan, susu, alat-alat rumah tangga, kosmetika dan obat-obatan.
2. Bahan baku/penolong: bahan-bahan kimia, kertas, kapas dan benang tenun, pupuk, semen, plastik, alat-alat listrik, besi/baja.
3. Barang modal: motor minyak/listrik, mesin-mesin, perlengkapan alat pengangkutan, alat-alat telekomunikasi, dan kendaraan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku konsumsi rumah tangga dan perilaku investasi perusahaan cenderung sama dengan faktor-faktor yang mempengaruhi impor di suatu negara, karena sebagian besar barang yang diimpor merupakan barang konsumsi dan barang investasi. Segala sesuatu yang menaikkan pengeluaran konsumsi kemungkinan juga akan menaikkan permintaan akan impor. Sama halnya, segala sesuatu yang menaikkan pengeluaran investasi kemungkinan juga akan menaikkan permintaan impor. Pertimbangan lain dalam menentukan pengeluaran impor yaitu harga relatif barang yang diproduksi di dalam negeri dan di luar negeri. Apabila harga barang diluar negeri turun secara relatif terhadap harga brarang di dalam negeri, maka masyarakat cenderung lebih memilih

untuk mengkonsumsi produk luar negeri (Case dan Fair, 2004). Hal tersebut berhubungan dengan banyaknya permintaan daging sapi di Indonesia, karena harga daging sapi impor lebih murah dibandingkan dengan harga daging sapi domestik, maka masyarakat lebih memilih untuk membeli daging sapi impor sehingga mengakibatkan permintaan akan daging sapi impor semakin meningkat.

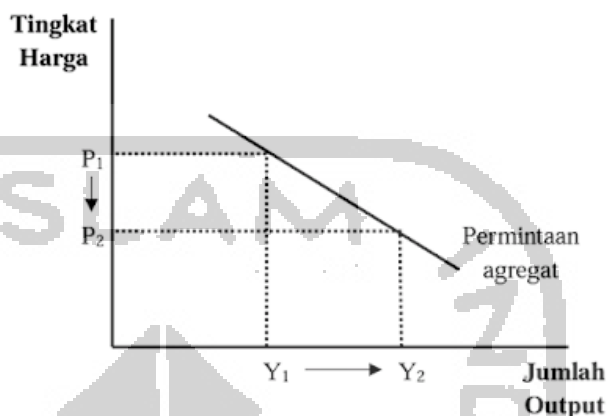
Impor mempunyai efek positif dan negatif bagi perekonomian Indonesia. Efek positifnya yaitu terpenuhinya kebutuhan masyarakat Indonesia, baik kebutuhan untuk dikonsumsi secara langsung atau kebutuhan sebagai bahan baku dalam proses produksi. Sedangkan efek negatif dari impor yaitu apabila jumlah impor lebih besar dibandingkan dengan jumlah ekspor, akan berakibat pada defisitnya neraca perdagangan Indonesia (Prafajarika dkk, 2016).

2.2.3 Teori Permintaan

Teori permintaan menerangkan tentang ciri hubungan antara jumlah permintaan dan harga. Dalam teori permintaan, ahli ekonomi membuat analisis sederhana yaitu bahwa permintaan suatu barang terutama dipengaruhi oleh tingkat harganya, oleh karena itu dalam teori permintaan yang dianalisis utama adalah hubungan antara jumlah permintaan suatu barang dengan harga barang tersebut dan faktor-faktor lain yang tidak mengalami perubahan disebut *ceteris paribus*.

Hukum permintaan menurut Sadono Sukirno menyatakan semakin rendah harga suatu barang maka semakin banyak permintaan terhadap

barang tersebut. Sebaliknya, semakin tinggi harga suatu barang maka semakin sedikit pula permintaan terhadap barang tersebut.



Gambar 2.1 Kurva Permintaan

Biasanya kurva permintaan dalam berbagai jenis barang menurun dari kiri atas ke kanan bawah. Kurva yang seperti ini diakibatkan oleh sifat hubungan yang terbalik antara harga dan jumlah barang yang diminta. Apabila salah satu variabel naik (misalnya harga) maka variabel lainnya akan turun (misalnya jumlah yang diminta) (Sukirno, 2014).

Fungsi impor daging sapi di Indonesia secara umum dapat dijabarkan sebagai berikut:

$$Q_d = f.x(H_i, H_d, K_r, PDB, I_f)$$

Keterangan:

Q_d : Permintaan Impor Daging Sapi

H_i : Harga Daging Sapi Impor

H_d : Harga Daging Sapi Domestik

K_r : Kurs US\$

PDB : Produk Domestik Bruto

If : Inflasi

2.2.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Impor Daging Sapi di Indonesia

2.2.4.1 Harga

Harga termasuk salah satu faktor pendukung dalam permintaan suatu barang, hal tersebut sesuai dengan hukum permintaan, apabila semakin rendah harga suatu barang maka permintaan akan barang tersebut juga akan meningkat. Begitu juga sebaliknya, apabila semakin tinggi harga suatu barang maka permintaan akan barang tersebut akan semakin menurun. Harga suatu barang sangat berpengaruh dalam perdagangan internasional, karena akan menentukan apakah suatu barang akan diekspor atau diimpor. Apabila harga suatu barang dalam negeri dapat dijual dengan harga yang lebih murah maka akan meningkatkan ekspor suatu negara dan apabila harga suatu barang dalam negeri dapat dijual dengan harga yang lebih mahal maka akan meningkatkan impor suatu negara.

2.2.4.2 Kurs Valuta Asing

Transaksi ekspor, impor, dan jasa aliran dana modal dari suatu negara ke negara lain memerlukan pasar valuta asing, yaitu pasaran yang melakukan pertukaran (atau jual beli) mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain. Untuk melakukan pertukaran atau jual beli tersebut dibutuhkan kurs valuta asing. Kurs valuta asing menunjukkan harga atau nilai mata uang sesuatu negara yang dinyatakan dalam nilai mata uang

negara lain. Kurs valuta asing nilainya selalu berubah-ubah seiring berjalannya waktu, bentuk-bentuk perubahan tersebut berupa:

a. Depresiasi dan Apresiasi

Menurut Jeff Madura (2000), depresiasi (*depreciation*) yaitu penurunan nilai suatu valuta, sedangkan apresiasi (*apreciation*) merupakan peningkatan nilai valuta. Naik turunnya nilai mata uang suatu negara terhadap nilai mata uang negara lain tergantung pada mekanisme pasar (permintaan dan penawaran valuta asing) baik di dalam negeri maupun di luar negeri.

b. Devaluasi dan Revaluasi

Pemerintah mempunyai kebijakan dalam menentukan nilai kurs dalam negeri, yaitu kebijakan devaluasi dan revaluasi. Devaluasi merupakan kebijakan pemerintah untuk menurunkan nilai mata uang dalam negeri (berarti harga valuta asing dinaikkan). Sedangkan revaluasi merupakan kebalikan dari devaluasi, yaitu kebijakan pemerintah untuk meningkatkan nilai mata uangnya.

Baik devaluasi dan revaluasi, masing-masing mempunyai kelebihan dan kekurangan dalam perekonomian suatu negara.

Ketika pemerintah memutuskan untuk melakukan devaluasi, maka pihak yang diuntungkan yaitu perusahaan eksportir dalam negeri dikarenakan harga produk dalam negeri lebih murah di pasar internasional sehingga meningkatkan penjualan produk-produk dalam negeri suatu negara. Sebaliknya, impor akan semakin

berkurang dikarenakan harga produk dari luar negeri terasa lebih mahal. Ketika pemerintah memutuskan untuk melakukan kebijakan revaluasi, ekspor suatu negara akan menurun dan impor akan mengalami peningkatan.

Menurut Sukirno (2015) selain adanya perubahan permintaan dan penawaran valuta suatu negara, ada beberapa faktor lain yang mempengaruhi kurs, diantaranya:

1. Perubahan selera masyarakat.

Selera masyarakat akan mempengaruhi pola konsumsi mereka. Pola konsumsi yang berubah ini akan berdampak pada barang-barang yang akan dibeli termasuk barang-barang impor.

2. Harga barang impor dan ekspor yang berubah-ubah.

Apabila harga barang impor dan ekspor terus berubah-ubah, maka akan berdampak pada perubahan dalam penawaran dan permintaan atas mata uang suatu negara sehingga akan mempengaruhi kurs.

3. Inflasi

Inflasi merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh pada perubahan kurs karena biasanya mengakibatkan nilai valuta suatu negara menurun.

4. Perubahan pada tingkat suku bunga dan pengembalian investasi.

Tingkat pengembalian investasi dan suku bunga yang rendah mengakibatkan modal dalam negeri mengalir ke luar negeri. Apabila

modal yang mengalir ke luar negeri lebih banyak, maka akan meningkatkan permintaan mata uang negara tersebut. Sebaliknya, nilai mata uang suatu negara akan menurun apabila modal dalam negeri lebih sedikit dibandingkan dengan yang di alirkan ke luar negeri, karena tingkat pengembalian investasi dan suku bunga lebih tinggi di negara-negara lain.

5. Pertumbuhan ekonomi

Apabila tingkat ekspor suatu negara semakin meningkat, maka akan menaikkan nilai mata uang negara tersebut. Sebaliknya apabila tingkat impor suatu negara semakin meningkat, maka akan menurunkan nilai mata uang negara tersebut.

2.2.4.3 Produk Domestik Bruto (PDB)

Menurut Mankiw (2012), Produk Domestik Bruto (PDB) atau *Gross Domestic Product* (GDP) adalah nilai pasar dari seluruh barang dan jasa yang diproduksi disuatu negara pada periode tertentu. Didalam suatu perekonomian, baik di negara maju maupun di negara berkembang, barang dan jasa diproduksi bukan saja oleh perusahaan milik penduduk negara tersebut tetapi oleh penduduk lain. Selalu didapati produksi nasional diciptakan oleh faktor-faktor produksi yang berasal dari luar negeri (Sukirno, 2015).

Produk Domestik Bruto (PDB) dapat dihitung dengan dua cara. Pertama dengan pendekatan pengeluaran, yaitu dengan cara menjumlahkan pengeluaran untuk mendapatkan semua barang akhir

selama satu periode tertentu. Kedua dengan cara pendekatan pendapatan, yaitu penjumlahan dari pendapatan, sewa, bunga, dan laba yang diterima oleh semua faktor produksi yang digunakan untuk memproduksi barang-barang akhir.

Pendekatan pengeluaran terhadap PDB mempunyai empat komponen utama yaitu konsumsi (meliputi pembelian barang dan jasa oleh rumah tangga dengan pengecualian pembelian rumah baru), investasi (meliputi pembelian peralatan dan struktur baru, termasuk pembelian rumah baru untuk rumah tangga), belanja pemerintah (meliputi pembelian barang dan jasa oleh pemerintah), dan ekspor neto (ekspor-impor). Hasil penjumlahan dari semua komponen tersebut sama dengan PDB (Mankiw, 2013).

$$Y = C + I + G + NX$$

Keterangan:

Y = Produk Domestik Bruto (PDB)

C = Konsumsi

G = Belanja Pemerintah

NX = Ekspor Neto

Produk Domestik Bruto (PDB) dapat mengukur total pendapatan dan total perekonomian suatu negara untuk barang jadi dan jasa. Setiap GDP per orang (kapita) menjelaskan pendapatan dan pengeluaran dari rata-rata seseorang dalam perekonomian. Jumlah PDB perkapita yang

semakin tinggi akan meningkatkan pola konsumsi masyarakat akan daging sapi sehingga akan mempengaruhi volume daging sapi yang akan di impor ke Indonesia (Puspita, 2018).

2.2.4.4 Inflasi

Inflasi merupakan permasalahan yang akan terus dihadapi setiap negara. Inflasi adalah kenaikan harga-harga dalam tingkat umum. Tujuan jangka panjang pemerintah yaitu menjaga agar tingkat inflasi tetap rendah. Inflasi bisa muncul disebabkan oleh banyak faktor, tingkat inflasi kadang meningkat tiba-tiba sebagai akibat dari adanya peristiwa tertentu yang terjadi diluar ekspektasi pemerintah seperti efek dari adanya depresiasi nilai mata uang yang besar atau bahkan ketidakstabilan politik. Inflasi yang berlebihan akan selalu dikaitkan dengan adanya perang dunia dan revolusi.

Menurut Sukirno (2015), jenis-jenis inflasi terbagi menjadi tiga bentuk, yaitu:

1. Inflasi tarikan permintaan

Inflasi ini biasanya terjadi ketika perekonomian sedang tumbuh dengan pesat. Kesempatan kerja yang tinggi akan menciptakan penapatan yang tinggi sehingga menimbulkan pengeluaran yang melebihi kemampuan ekonomi mengeluarkan barang dan jasa. Pengeluaran yang berlebihan ini kan menimbulkan inflasi.

2. Inflasi desakan biaya

Inflasi jenis ini juga terjadi ketika perekonomian suatu negara berkembang dengan pesat dengan tingkat penganggurannya yang sangat rendah. Ketika permintaan suatu perusahaan semakin meningkat, mereka akan menaikkan produksi dengan cara meningkatkan gaji dan upah karyawannya. Langkah tersebut mengakibatkan biaya produksi meningkat dan menyebabkan harga-harga barang meningkat.

3. Inflasi diimpor

Inflasi jenis ini berasal dari harga-harga barang yang diimpor. Kenaikan harga impor yang dimaksud yaitu harga suatu barang yang mempunyai peranan penting dalam kegiatan perekonomian perusahaan.

Mewujudkan inflasi nol persen (*zero inflation*) dalam perekonomian secara terus menerus merupakan hal yang mustahil untuk dicapai. Untuk menjaga inflasi agar berada pada tingkat yang sangat rendah, perlu

adanya langkah-langkah dari bank sentral untuk mengatasi inflasi.

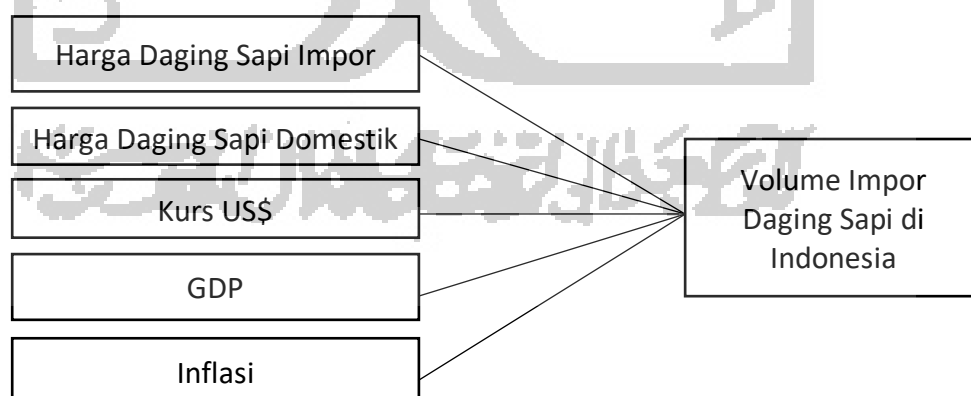
Kebijakan tersebut yaitu kebijakan fiskal, kebijakan moneter, dan kebijakan dasar segi penawaran. Kebijakan fiskal mengatasi inflasi dengan cara menambah pajak dan mengurangi pengeluaran pemerintah.

Kebijakan moneter mengurangi inflasi dengan cara mengurangi, menaikkan tingkat suku bunga dan membatasi kredit. Sedangkan kebijakan dasar segi penawaran mengurangi inflasi dengan cara

melakukan langkah-langkah yang dapat mengurangi biaya produksi dan menstabilkan harga seperti mengurangi pajak impor dan pajak atas bahan mentah, melakukan penetapan harga, menggalakkan pertambahan produksi dan menggalakkan pertambahan teknologi.

2.3 Kerangka Pemikiran

Impor merupakan kegiatan jual beli antar negara berupa membeli barang atau jasa, barang atau jasa dalam hal ini yaitu komoditi yang dihasilkan suatu negara ke negara lain. Setiap negara mempunyai keunggulan dalam komoditas tertentu, sehingga akan memunculkan adanya perdagangan internasional untuk saling melengkapi kebutuhan masing-masing negara-negara tersebut. Indonesia merupakan negara yang masyarakatnya gemar mengkonsumsi daging sapi. Karena Indonesia belum mampu memenuhi permintaan masyarakat akan daging sapi, maka negara Indonesia memutuskan untuk melakukan impor daging sapi dari berbagai negara, seperti Australia dan Brazil.



Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan pemikiran secara teoritis hasil studi empiris yang pernah dilakukan, didapatkan hipotesis sebagai berikut:

1. Diduga Harga Daging Sapi Domestik berpengaruh positif terhadap Impor Daging Sapi di Indonesia.
2. Diduga Harga Daging Sapi Impor berpengaruh positif terhadap Impor Daging Sapi di Indonesia.
3. Diduga *Gross Domestic Product* (GDP) Perkapita Indonesia berpengaruh positif terhadap Impor Daging Sapi di Indonesia.
4. Diduga Nilai Kurs Rp/US\$ berpengaruh positif terhadap Impor Daging Sapi di Indonesia.
5. Diduga Inflasi berpengaruh positif terhadap Impor Daging Sapi di Indonesia.